
PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF OLEH DOSEN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dra. Rostina, M.Hum
Universitas IBBI Medan
rostina.saragih1@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Mampu mendeskripsikan klasifikasi kalimat imperatif oleh dosen dan mampu mendeskripsikan bentuk kalimat imperatif oleh dosen. Objek penelitian ini adalah kalimat imperatif oleh dosen dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan dosen yang mengajar. Penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam, simak dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode padan referensial, yaitu metode yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan klasifikasi kalimat imperatif dan bentuk kalimat imperatif dalam kegiatan pembelajaran bahasa indonesia. Klasifikasi kalimat imperatif berbahasa oleh dosen ditemukan, (1) penggunaan kata nah, jadi, dan perhatikan pada kalimat imperatif permintaan, (2) penggunaan kata silahkan (EYD = silakan) pada kalimat imperatif pemberian izin, (3) kalimat imperatif ajakan menggunakan kata nah, jadi, dan maka diikuti penekanan penutur kata kita pada kalimat. Bentuk kalimat imperatif berbahasa dalam penelitian ini berjumlah 46, diantaranya 2 kalimat imperatif biasa, 15 kalimat imperatif permintaan, 4 kalimat imperatif pemberian izin, 13 kalimat imperatif ajakan, dan 12 kalimat imperatif suruha

Keyword : Kalimat Imperatif, Pembelajarn Bahasa Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, bahasa memegang peranan penting, karena bahasa merupakan salah satu alat dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa juga merupakan wahana yang digunakan oleh guru dalam menginstruksikan materi

atau pemberian tugas dengan menggunakan kalimat imperatif. Siswa juga biasanya menggunakan kalimat imperatif untuk meminta serta menanggapi penjelasan guru. Kalimat imperatif yang tidak hanya dilihat dari segi perilaku verbalnya, tetapi juga dari segi perilaku nonverbal. Fungsi imperatif perilaku verbal, dapat dilihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai tuturan tersebut. Satuan bahasa tersebut memiliki tingkatan makna yang berbeda. Makna yang berkaitan dengan morfem dan kata termasuk makna leksikal. Adapun makna yang berkenaan dengan frase, klausa, dan kalimat termasuk makna gramatikal, sedangkan wacana termasuk makna pragmatik atau makna konteks.

Kalimat sebagai satuan bahasa memiliki definisi sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Menurut Richards et.al. (dalam Rahardi 2007:71) setiap kata dalam rentetan itu memiliki makna sendiri-sendiri dan urutan kata-kata itu menentukan jenis-jenis kalimatnya. Berdasarkan nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (eksklamatif), dan (5) kalimat penegas (empatik). Kalimat perintah (imperatif) memiliki maksud memerintah atau meminta agar penerima pesan melakukan sebagaimana yang diinginkan penutur.

Kalimat imperatif yang disampaikan dapat berupa suruhan yang sangat keras dan juga permohonan yang sangat halus. Penggunaan kalimat imperatif yang dipakai pun bervariasi seperti permintaan tolong dengan nada halus, ajakan, dan suruhan untuk melaksanakan atau mengerjakan tugas. Bahasa digunakan dalam berkomunikasi berupa lambang. Lambang bunyi yang bermakna berupa satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2007:45). Pendapat tersebut dipertegas oleh Rahardi (2009:1) bahwa dalam komunikasi sehari-hari entitas imperatif dipastikan selalu hadir dalam tingkat keseringan yang tinggi. Entitas imperatif memang menarik untuk dicermati, dikaji, dan diteliti. Alasan pokok adalah karena entitas kebahasaan yang satu ini memang memiliki fungsi komunikatif yang sangat signifikan. Selanjutnya, beliau menegaskan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan nonimperatif, yaitu dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kalimat imperatif yang lebih akrab dikenal dengan istilah kalimat perintah adalah rangkaian kata yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Moeliono (1992:285) menjelaskan bahwa kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat tak transitif ataupun pasif. Sementara itu, Cook (dalam Putrayasa, 2012:31) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan. Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang lain diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas memerintah itu adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Rahardi (2005:79) menjelaskan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia secara formal diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar mengajar tentunya terjadi sebuah interaksi, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. Interaksi tersebut dapat berjalan lancar dan harmonis apabila menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa yang berwujud kesantunan imperatif. Wujud kesantunan imperatif di dalam bahasa Indonesia selain berwujud imperatif, dapat pula berwujud nonimperatif, yaitu: (1) kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan; dan (2) kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Data penelitian yang berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang menunjukkan wujud kesantunan imperatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas akan dianalisis secara kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan kesantunan imperatif guru dan siswa yang berwujud kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat analisis kualitatif. Strategi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif kalimat-kalimat lisan yang diucapkan dosen ketika kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2007:6). Objek penelitian ini adalah kalimat imperatif dosen dalam kegiatan belajar mengajar. Data dalam penelitian ini adalah tuturan kalimat imperatif dalam kegiatan belajar mengajar. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan dosen yang mengajar. Pengumpulan data dilaksanakan tanggal 6-7 Januari 2022.

Waktu penelitian dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam, simak dan teknik catat. Perekaman dengan tape recorder atau alat perekam lainnya (Sudaryanto, 1993: 135). Sudaryanto (1993: 133) menjelaskan metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan dan pemakaian bahasa. Metode simak memiliki teknik lanjutan yaitu berupa teknik catat (Mahsun, 2005: 90) teknik catat disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan pencatatan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan mencatat penggunaan bahasa imperatif pada kegiatan belajar mengajar oleh dosen setelah teknik rekam dilakukan.

IV. PEMBAHASAN

1) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan
Berikut wujud tuturan dosen dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan.

(01) “Sekarang, Ibu akan absen. Kalau tidak menyahut berarti alfa.” (DIK/IIS-1)

(02) “Menjawab soal-soal yang ada di LKS kalau ingin nilainya tuntas.” (DIK/IIS-1)

Tuturan “Sekarang, Ibu akan absen. Kalau tidak menyahut berarti alfa.” diucapkan dosen saat ingin mengabsen mahasiswa sebelum memulai pembelajaran. Tuturan (01) ini berwujud deklaratif untuk menyatakan suruhan kepada mahasiswa untuk menyahut ketika namanya disebut oleh dosen. Dosen lebih memilih menggunakan kontruksi deklaratif dalam bertutur untuk menyuruh mahasiswa daripada menggunakan imperatif secara langsung. Tuturan ini tergolong santun karena di

dalamnya terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi dalam menyuruh mahasiswa. Selanjutnya, data tuturan (02) yang diucapkan oleh dosen saat memberitahu mahasiswa bahwa nilai ujian semester mereka di bawah standar ketuntasan sehingga dosen bertutur “Menjawab soal-soal yang ada di LKS kalau ingin nilainya tuntas.” berkonstruksi deklaratif yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Secara tidak langsung dosen menyuruh mahasiswa yang nilainya tidak tuntas untuk mengerjakan soal-soal yang di LKS mereka agar nilainya tuntas. Tuturan tersebut diungkapkan oleh dosen dengan tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh sehingga data tuturan (02) bernilai santun.

(03) “Suatu hal yang perlu saya ingatkan kembali kepada kalian sebelum kita memulai pembelajaran. Kalian ini mahasiswa loh. Siapa yang pintar mengatur waktunya maka itulah salah satu hamba yang ingin sukses. Karena kapan kalian melalaikan waktu berarti kamu sendiri yang merugi. Sebagai pelajar, isilah waktu dengan membaca buku atau mencari ilmu yang lain, tentunya yang positif dan insya Allah kalian jadi orang yang sukses.” (DIK/IIS-1)

Data tuturan (03) mengandung makna imperatif suruhan yang berwujud deklaratif disertai dengan alasan pentingnya mahasiswa untuk melakukan hal-hal diperintahkan dosen. “Suatu hal yang perlu saya ingatkan kembali kepada kalian sebelum kita memulai pembelajaran. Kalian ini mahasiswa loh. Siapa yang pintar mengatur waktunya maka itulah salah satu hamba yang ingin sukses. Karena kapan kalian melalaikan waktu berarti kamu sendiri yang merugi...” tuturan yang diucapkan oleh dosen tersebut memerintahkan mahasiswa untuk selalu belajar untuk mengatur waktu yang disertai dengan alasan yang dapat diterima oleh mitra tutur dan membuatnya merasa senang. Selanjutnya, tuturan “...Sebagai pelajar, isilah waktu dengan membaca buku atau mencari ilmu yang lain, tentunya yang positif dan insya Allah kalian jadi orang yang sukses.” juga berwujud deklaratif yang menyatakan makna imperatif suruhan, yaitu guru menyuruh mahasiswa untuk selalu mengisi waktu dengan hal-hal yang positif serta selalu berpikiran positif. Kemudian, ditambahkan harapan agar mahasiswa menjadi orang yang sukses.

2. Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan yang cukup tinggi sehingga bernilai santun seperti yang diuraikan sebelumnya. Ternyata bukan hanya yang berkonstruksi deklaratif saja yang dapat mengandung makna pragmatik imperatif, tetapi juga banyak ditemukan dalam bentuk tuturan yang berkonstruksi interogatif.

Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah Berikut wujud tuturan dosen dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah.

(28) “Bisa diam?” (DIK/IIS-1)

(29) “Taufik. Apa itu teks eksplanasi?” (DIK/IIS-1)

Tuturan “Bisa diam?” diucapkan oleh guru saat suasana kelas mulai gaduh. Dapat dicermati data tuturan (28) berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah. Tampak pada tuturan tersebut, dosen menggunakan kata ‘bisa’ yang berarti memberi kesempatan kepada mahasiswa memilih sehingga meminimalkan paksaan untuk melakukan tindakan sesuai yang diinginkan oleh dosen. Namun, dalam tuturan tersebut secara tidak langsung memerintahkan mahasiswa untuk berhenti berbicara dan kembali fokus dengan materi yang dosen jelaskan. Selanjutnya, tuturan (29) “Taufik. Apa itu teks eksplanasi?” diucapkan dosen saat menyuruh mahasiswa yang bernama Taufik. Pertanyaan tersebut tidak sekadar menyuruh Taufik untuk menjelaskan pengertian teks eksplanasi, tetapi di dalamnya terkandung makna pragmatik imperatif perintah untuk tidak berbicara dan mendengarkan penjelasan dosen. Kedua data tuturan ini, dosen mengungkapkan maksud imperatifnya dengan menggunakan strategi tidak langsung yang berwujud interogatif. Penggunaan tuturan yang berwujud interogatif memiliki ciri ketidaklangsungan yang tinggi sehingga bernilai santun.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Kalimat imperatif oleh dosen ditemukan, (1) penggunaan kata nah, jadi, dan perhatikan pada kalimat imperatif permintaan, (2) penggunaan kata silahkan (EYD = silakan) pada kalimat imperatif pemberian izin, (3) kalimat imperatif ajakan menggunakan kata nah, jadi, dan maka diikuti penekanan penutur kata kita pada kalimat.
2. Bentuk kalimat imperatif oleh dosen terdapat 46 tuturan. Dari 46 tuturan tersebut terbagi menjadi 5 bentuk kalimat imperatif yaitu, (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

Saran

1. Berkaitan dengan imperatif dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi dosen dan mahasiswa agar memperhatikan penggunaan tindak tutur dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Penelitian imperatif dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar erlu ditindaklanjuti dengan penelitian pragmatik yang serupa, tetapi memiliki ruang lingkup kajian yang berbeda.
3. Peneliti menyarankan agar dosen membimbing mahasiswa untuk selalu berlatih berbicara dan menggunakan bahasa yang santun kepada siapapun meskipun dengan teman sebaya apalagi jika sementara proses pembelajaran berlangsung.

REFERENCES

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Austin. J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press. Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Univesity Press.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresco.

Irnawati. 2016. “Analisis Bentuk Kesantunan Maksim pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPA SMA Negeri 3 Makassar”. Skripsi. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.

Putrayasa. Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga